

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN *POWER POINT* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP JENIS KELAMIN DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK AUTIS KELAS VIII SMPLB DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF "POWER POINT" MEDIA TOWARDS THE ABILITY OF RECOGNIZING GENDER CONCEPT IN LEARNING NATURAL SCIENCE SUBJECT OF SMPLB AUTISTIC STUDENTS GRADE VIII IN SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh: rakhma muslikhah, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
Rahmanomor1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *powerpoint* terhadap kemampuan mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen*. Eksperimen yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dan desain yang digunakan adalah A-B-A. subjek penelitian yaitu seorang anak autis kelas VIII SMPLB, berjumlah 1 orang siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran *powerpoint* efektif digunakan pada kemampuan mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase *mean level* yang diperoleh dari fase *baseline-1*, *intervensi*, *baseline-2* berturut-turut 68%, 80%, dan 93%. Hal ini berarti terdapat kenaikan sebesar +25% pada kemampuan mengenal konsep jenis kelamin antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *powerpoint*.

Kata kunci: anak autis, media pembelajaran *powerpoint*, kemampuan mengenal konsep jenis kelamin.

Abstract

This research was aimed to know the effectiveness of power point media towards the ability of recognizing gender concept in learning Natural Science subject of SMPLB autistic students grade VIII in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. This research was done by using quantitative approach with quasi experiment method. Experiment used was Single Subject Research (SSR) and the design used was A-B-A. The subject of this research was an autistic student of grade VIII, the number of the students is one. The result of this research showed that the application of power point media is effective to be used for increasing the ability of knowing the gender concept in Natural Science subject for the autistic students of grade VIII in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. This is showed by the fact that there is a percentage improvement of mean level which was gotten from the baseline-1, intervention, baseline-2 in succession of 68%, 80% and 93%. This meant that there is an improvement of more than 25% in the ability of recognizing the gender concept before and after using the power point media.

Keywords: children with autistic, dressing, reward awarding

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan berbagai hambatan, dikelompokkan menjadi 10 jenis, yakni : anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar,

gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian (Yosfan, Azwandi 2007: 14). Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan perkembangan yang kompleks dan membutuhkan layanan pendidikan, yaitu anak dengan gangguan autis.

Anak Autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan pervasif keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, pola bermain dan interaksi sosial. Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berimajinasi. Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya, seperti: memiliki respon tinggi. Anak autis menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya, suka berteriak-teriak, bertepuk tangan, mengepang-gepangkan tangan, dan memandangi jari-jari, sehingga didalam kesehariannya anak autis sulit menyesuaikan keadaan di sekitarnya.

Menurut (Frieda Mangunsong, 2009: 171) masalah atau gangguan pada anak autis di bidang interaksi sosial salah satunya anak enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan menunjukkan respon yang berbeda ketika berhadapan dengan orang lain. Adanya hambatan atau masalah di bidang interaksi sosial menyebabkan munculnya perilaku atau tingkah laku yang kurang sesuai dengan keadaan di lingkungan. Adapun perilaku atau tingkah laku kurang sesuai dengan tata aturan dan norma yang berlaku yang muncul dalam sehari-hari diantaranya perilaku menyimpang.

Beberapa anak autis diantaranya memiliki karakteristik yang menggambarkan perilaku menyimpang, salah satunya anak autis menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan lawan jenisnya. Perilaku menyimpang tersebut misalnya: memandangi lawan jenis sambil senyum-senyum, melihat dan memandangi lawan jenis dengan jarak yang sangat dekat, gerakan

mencium-cium, dan sering menyentuh bagian-bagian anggota tubuh diri sendiri dan lawan jenis tanpa sebab.

Secara garis besar, apabila masalah pada aspek perilaku anak autis tersebut terus berjalan tanpa ada penanganan yang tepat, anak akan sering mendapatkan resiko seiring dengan perkembangan anak yang berlangsung dan didalam kesehariannya anak autis akan menjumpai masalah-masalah perilaku seksual, seperti pelecehan seksual dan melakukan dorongan seksual secara tidak tepat. Hal tersebut akan menghasilkan dampak negative pada perkembangan anak autis terutama perkembangan kepribadian anak serta dapat mengganggu masyarakat sekitar karena anak autis tidak dapat menyesuaikan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini yaitu anak autis kesulitan untuk memahami konsep jenis kelamin sendiri dan orang lain.

Havighurst (Monk, 2006: 51) mengemukakan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dijalani oleh setiap individu dengan baik, karena terpenuhinya tugas perkembangan tiap fase dengan baik dapat memberikan perasaan berhasil dan bahagia, serta dapat menjalani fase perkembangan berikutnya dengan baik dan lancar. Pada anak autis, memenuhi tugas perkembangan tetap diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Myles & Simpson (Hallahan & Kauffman, 2006: 16) menyatakan bahwa “terkadang juga anak autis bermasalah dalam kemampuan non verbal, misalnya berdiri terlalu berdekatan

dengan orang lain, postur tubuh abnormal, menatap orang berlama-lama, dan sebagainya”. Salah satu hambatan yang dimiliki anak autis yaitu pada kemampuan berkomunikasi, maka dari itu, proses perkembangan anak autis sering tidak sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak pada umumnya.

Salah satunya tugas perkembangan mengenai aspek belajar tentang perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin. Diharapkan anak mampu mengenal konsep perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan supaya anak faham tentang peran diri sendiri dan peran orang lain. Pentingnya pengenalan konsep jenis kelamin laki-laki dan perempuan diberikan sejak dini agar anak mengetahui lebih awal hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pengenalan konsep jenis kelamin merupakan bagian dari tugas perkembangan, namun sebagian besar anak autis belum memahami dan mengenal konsep perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga anak autis terlihat belum mampu membedakan hal apa hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat serta dapat meminimalisir terjadinya masalah perilaku yang menyimpang.

Menindaklanjuti hambatan atau gangguan perilaku yang menyimpang pada anak autis, perlu adanya upaya memberikan konsep jenis kelamin sebagai dasar pemahaman anak autis mengenai peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pengenalan konsep jenis kelamin sangat penting dipahami oleh anak sebagai salah satu langkah

dasar tugas perkembangan yang harus dilakukan untuk menjalin fase perkembangan selanjutnya. Menurut (Bandi Delphie, 2009 : 97) menyatakan bahwa pertama kali kita harus memerhatikan apakah anak autistik itu telah menguasai terhadap konsep yang harus ia kerjakan. Sering terjadi pada anak autis dengan *sensory integration dysfunction* memerlukan bantuan penuh. Hal yang paling penting ketika memberikan suatu pemahaman pada anak autis adalah memberikan konsep paling dasar supaya anak menguasai dan paham apa yang akan dikerjakan.

Konsep dasar yang akan di berikan terutama pada konsep jenis kelamin beserta peran tentunya menyesuaikan dengan usia dan kematangan pola berfikir anak serta tujuan diberikan konsep dasar agar anak memiliki pemahaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masalah atau hambatan perilaku yang menyimpang pada anak autis mengenai minimnya pemahaman konsep jenis kelamin tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat, bahkan di dalam ruang lingkup sekolah terutama sekolah khusus. Beberapa siswa autis menunjukkan perilaku yang menyimpang tersebut. Perilaku yang muncul pada siswa autis disekolah seperti gerakan mencium-cium pada lawan jenis, menatap lawan jenis sambil senyum-senyum, sering meraba-raba anggota tubuh lawan jenis, mengeluarkan dan memainkan alat kemaluan di tempat umum. Hal ini menjadikan bagian dari permasalahan yang harus segera diatasi. Tantangan besar yang dihadapi oleh guru dan orang tua ketika siswa autis yang menunjukkan perilaku menyimpang tersebut adalah mencari

penanganan untuk meminimalisir atau mengatasi masalah tersebut agar siswa faham dan tidak akan mengulangi hal tersebut.

Upaya untuk mengatasi masalah perilaku yang menyimpang pada siswa autis disekolah salah satunya yaitu pemberian konsep dasar mengenai kesehatan reproduksi. Konsep mengenai kesehatan reproduksi diberikan melalui proses pembelajaran, baik berupa materi yang dikemas menggunakan media pembelajaran maupun model pembelajaran. Pemberian materi kesehatan reproduksi tentang konsep perbedaan jenis kelamin pada siswa autis diharapkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, supaya materi yang disampaikan mudah diapahami siswa. Materi yang disampaikan berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan disekolah. Konsep perbedaan jenis kelamin merupakan serangkaian dari materi kesehatan reproduksi dan termasuk bagian dari mata pelajaran IPA (ilmu Pengetahuan Alam) yang membahas mengenai kesehatan reproduksi.

Tujuan diberikan materi kesehatan mengenai konsep jenis kelamin yaitu siswa autis dapat mengenal dan memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan memiliki bekal hidup supaya dapat beraktivitas dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang ada disekolah mengenai perilaku yang menyimpang pada siswa autis. peneliti berupaya memberikan cara bagaimana mengatasi masalah tentang minimnya pemahaman pembelajaran IPA terhadap siswa sehingga meminimalisir terjadinya perilaku penyimpangan seksual melalui proses pembelajaran disekolah.

Peneliti akan menggunakan media

pembelajaran saat kegiatan belajar siswa. Materi yang disampaikan menggunakan media pembelajaran yaitu: Pengidentifikasi ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan secara umum, meliputi nama-nama bagian anggota tubuh dan perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan ketika usia pubertas, nama-nama bagian alat reproduksi laki-laki dan perempuan, serta perbedaan perilaku sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk. Berbagai aspek yang akan diajarkan oleh anak autis didalam penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di beberapa sekolah, maka dari itu perlu ditingkatkan pemahaman konsep identitas diri atau jenis kelamin pada anak autis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2015 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, diketahui masalah-masalah yang menyebabkan belum meningkatnya kemampuan anak dalam membedakan jenis kelamin. Hal ini di indikasikan adanya perilaku kurang sesuai oleh anak autis terhadap lawan jenis disekolah. Peneliti mengamati siswa-siswa autis dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan di sekolah. Mulai dari kegiatan sebelum belajar, proses belajar dan kegiatan akhir pembelajaran. Selain itu, peneliti mengamati aktivitas diluar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler renang.

Hasil dari pengamatan, peneliti menemukan beberapa perilaku yang muncul pada anak autis saat sebelum kegiatan belajar berlangsung, seperti bertatapan muka terhadap lawan jenis dengan jarak yang sangat dekat sambil tersenyum-senyum. Pernyataan yang telah

dijelaskan sebelumnya merupakan gambaran mengenai kondisi kemampuan anak dalam memahami konsep jenis kelamin.

Masalah-masalah antara lain, keterlambatan anak autis dalam pemenuhan tugas perkembangan yang berupa pengenalan konsep jenis kelamin karena anak autis tersebut telah menginjak usia remaja, anak masih kesulitan memahami perbedaan jenis kelamin karena selama ini proses pembelajaran mengenai pembelajaran IPA bersifat konvensional dan menggunakan metode ceramah. Terkadang Anak autis hanya dikenalkan perbedaan jenis kelamin oleh guru dengan menunjukkan gambar anak laki-laki dan perempuan dan menanyakan kembali dengan menanyakan jenis kelamin temannya atau dirinya berdasarkan ciri-ciri tersebut dan sebagai evaluasi kefahaman anak, namun anak tersebut masih keliru dalam menjawab.

Selain itu, media pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPA dibatasi menggunakan media *powerpoint* yang berupa *slide*. Tiap-tiap *slide* berisi materi yang disampaikan dengan gambar-gambar sebagai pendukung konten/isi yang ada yang digunakan untuk mengenalkan perbedaan jenis kelamin. Pada saat ini belum diketahui media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep jenis kelamin pada anak autis, hal tersebut menyebabkan kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada anak belum meningkat. Pernyataan ini telah diungkapkan berdasarkan informasi wawancara guru yang memberikan materi IPA mengenai pembelajaran IPA berupa konsep pengenalan jenis kelamin tersebut, dan

Upaya dalam mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini mengenai indentifikasi dan memahami konsep jenis kelamin pada anak autis dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Penggunaan media yang bertujuan untuk meningkatkan kefahaman anak autis dalam mengidentifikasi konsep jenis kelamin diri sendiri dan orang lain. Harapan yang dimiliki oleh orang tua, keluarga, dan guru agar anak dapat hidup mandiri, berperilaku sesuai dengan norma,serta terhindar dari hal-hal yang buruk. Tujuan pendidik dalam memberikan materi dituntut untuk tidak bersifat konvensional sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan merangsang anak agar dapat berfikir kreatif dan aktif.

Media digunakan untuk menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran yaitu media *Power Point*. Media *power point* merupakan media yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional, dan mudah yang menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya (Istiningsih, 2012: 119). Oleh karena itu menggunakan media *power point* diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu, membangkitkan minat anak dalam pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan karena menggunakan media diharapkan membantu jalannya proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) pada pembahasan kesehatan reproduksi.

Pemilihan media *power point* tersebut dikarenakan anak autis memiliki ketertarikan pada pengalaman audiovisual. Pada media pembelajaran yang berupa *slide* dan materi ditunjukkan dengan gambar, maka diharapkan pemilihan media pembelajaran ini bisa digunakan secara efektif untuk pembelajaran IPA terutama dalam memahami konsep jenis kelamin pada anak autis. Berdasarkan pendapat diatas, anak autis dalam penelitian ini tertarik dengan gambar, sehingga peneliti tertarik untuk menguji keefektifan media *power point* untuk memahami konsep jenis kelamin pada anak autis.

Media *power point* yang digunakan berisi beberapa *Slide*. *Slide* yang berisi materi tentang pembelajaran IPA untuk anak kelas VIII SMPLB. Materi dibuat masih sederhana yaitu gambar orang dengan label jenis kelamin serta nama anggota tubuh, menjelaskan perbedaan ciri-ciri fisik jenis kelamin laki-laki dan perempuan ketika pubertas serta menjelaskan perilaku sentuhan baik dan sentuhan buruk terhadap anak autis. Materi didalam *slide* hanya ada satu topic bahasan dengan point-point penting untuk menjelaskan gambar yang ada. Berdasarkan uraian diatas, untuk memberikan kefahaman konsep jenis kelamin langkah yang ditempuh antara lain memberikan kegiatan pembelajaran dengan suasana yang kondusif dan menarik perhatian anak untuk belajar dengan menggunakan media pembelajaran *power point*.

Berdasarkan uraian diatas, media *power point* dapat membantu untuk memahami konsep jenis kelamin pada anak autis, serta membantu guru menjelaskan materi konsep jenis kelamin kepada siswa autis. Oleh karena itu, penelitian

ini memiliki tujuan untuk menguji keefektifan media pembelajaran *power point* terhadap kemampuan memahami konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA pada siswa autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen, yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak suatu *treatment* dalam penerapan media pembelajaran "*power point*" terhadap kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Pendekatan penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR), dengan menggunakan desain penelitian A1-B-A2.

Penelitian dengan subjek tunggal sebagai penelitian eksperimen yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan kepada subjek atau siswa autis secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Juang Sunanto, 2009: 1). *Treatment* atau perlakuan yang sengaja dimunculkan adalah penggunaan media pembelajaran "*power point*" yang sebelumnya belum pernah digunakan atau diterapkan terhadap subjek penelitian sebagai variable bebas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang beralamat di Jalan Garuda 143 Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan. Pada minggu pertama peneliti melaksanakan fase *baseline-1* dengan empat sesi pertemuan. Pada minggu kedua dan ketiga peneliti melaksanakan fase intervensi dengan lima kali pertemuan. pada minggu keempat peneliti melaksanakan fase *baseline-2* dengan tiga kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang anak autis kelas VIII SMPLB Bina Anggita, memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti memahami perbedaan ciri-ciri fisik, dan peran yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan masing-masing berdasarkan jenis kelamin. Subyek juga sudah mulai mengalami masa pubertas, dengan kemampuan yang dimiliki siswa maka dapat dilihat siswa memiliki kemampuan dalam bidang akademik dan kemampuan tersebut perlu dioptimalkan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti menentukan kriteria subyek penelitian sebagai berikut 1) Subyek merupakan siswa autis kelas VIII SMPLB Bina Anggita yang memiliki kemampuan akademik dan perlu dikembangkan. 2) Subjek merupakan siswa autis dengan kognitif baik, subjek memiliki kemampuan membaca, menulis, mengamati, memahami bacaan dan menjawab soal-soal dengan kalimat sederhana. 3) Subjek merupakan siswa autis yang sudah memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan maka dari itu perlu adanya pemahaman konsep jenis kelamin. 4) Subjek merupakan siswa autis yang sudah mampu mengenali identifikasi jenis kelamin Subyek

Prosedur

Prosedur penerapan pemberian *reward* dalam pembelajaran aktivitas berpakaian sebagai berikut 1) Pada tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan intervensi yang berupa pemberian tes untuk mengukur kemampuan awal anak terhadap kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin, pada tahap ini dilakukan sebanyak empat kali 2) Pelaksanaan intervensi dilakukan selama lima kali pertemuan. Peneliti memperkenalkan dan menunjukkan media pembelajaran "*Powerpoint*" yang akan digunakan dalam pembelajaran 3) Siswa diminta untuk mencoba menggunakan *powerpoint*, aktivitas yang dilakukan siswa yaitu membaca dan memahami isi materi tersebut 4) Setelah dilakukan intervensi kemudian pemberian tes untuk mengukur kemampuan awal anak terhadap kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin untuk mengukur pemahaman materi yang diberikan menggunakan media *powerpoint* 5) kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksud sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh penggunaan media pembelajaran "*powerpoint*" dalam pembelajaran pemahaman konsep jenis kelamin siswa autis peneliti mengamati kemampuan pemahaman konsep jenis kelamin anak autis setelah diberikan *treatment* yang dilihat dari hasil pada lembar penilaian yang mampu dipahami anak secara mandiri, kegiatan ini dilakukan selama empat kali.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi. Teknik observasi dalam penelitian ini yakni observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran “*powerpoint*”, bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data bahwa media pembelajaran “*powerpoint*” efektif atau tidak dalam memberikan materi pembelajaran kesehatan reproduksi yang membahas mengenai jenis kelamin pada siswa autis 2) Teknik tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin. Teknik tes yang akan digunakan dalam penelitian subyek tunggal ini adalah teknik tes hasil belajar, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan subjek dan dijawab secara tertulis. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan mengenal konsep jenis kelamin

Teknik Analisis Data

Data penelitian dengan subyek tunggal dianalisis melalui statistik deskriptif. Menurut Nana Sudjana, dkk, (2007: 126) mengemukakan bahwa statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran, teknik statistika yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian antara lain persen, kuartil ranking (mean, median, dan modus), variasi, simpangan baku, visualisasi data seperti bagan, tabel, grafik, dan lain-lain. penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya menggunakan tabel dan grafik. Dalam penelitian ini grafik dipergunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi pada fase baseline dan fase intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Hasil Penelitian Fase *Baseline-1***

Data kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan dapat diketahui melalui hasil tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin (fase *baseline-1*) dan dilakukan sebanyak 4 sesi. Subjek diberikan kesempatan untuk mengerjakan tes selama 30 menit. Adapun skor dan taraf pencapaian tes kemampuan mengenal jenis kelamin fase *baseline-1* dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skor Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin pada Fase *Baseline-1*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1		27	60%
2	AK	30	67%
3		33	73%

Analisis hasil fase *baseline-1* menunjukkan bahwa subjek mampu menyebutkan nama anggota tubuh meliputi bagian kepala, badan, dan kaki. Pada sesi I terdapat soal yang tidak dijawab karena tidak tahu, yaitu anggota tubuh bagian badan meliputi “pundak”, “Punggung”, “lengan”, “dada”, dan “perut”, kemudian anggota tubuh bagian kaki yang tidak dijawab berupa: “Tumit”, “paha”, dan “betis”. Pada soal fungsi anggota tubuh terdapat beberapa item yang tidak diisi, yaitu: Fungsi anggota tubuh bagian badan dan kaki secara keseluruhan. Siswa mampu menjawab namun jawaban kurang tepat pada soal mengenai aspek ciri-ciri perubahan fisik pada usia pubertas, seperti ciri-ciri perubahan usia pubertas pada laki-laki berupa “jakun dan kumis” dan perempuan “keputihan, suara melengking, payu dara” yang tidak terlihat pada laki-laki dan perempuan dan jawaban

kurang lengkap pada soal mengenai aspek larangan sentuhan terhadap lawan jenis.

Hasil Penelitian Fase Intervensi

Data hasil intervensi diperoleh dari skor tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada setiap akhir pertemuan setelah materi diberikan. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan mengenal konsep jenis kelamin selama masa intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Skor yang diperoleh selama fase intervensi juga digunakan untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan dalam hal ini media pembelajaran *powerpoint* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep jenis kelamin. Tes dilakukan sebanyak 5 kali sesuai dengan pelaksanaan fase intervensi. Instrumen tes kemampuan mengenal konsep jenis kelamin yang digunakan sama dengan instrument yang digunakan pada saat fase *baseline-1*. Skor dan taraf pencapaian kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada fase intervensi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase Intervensi

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1		28	62%
2		36	80%
3	AK	37	82%
4		39	87%
5		41	91%

Hasil Penelitian Fase Baseline-2

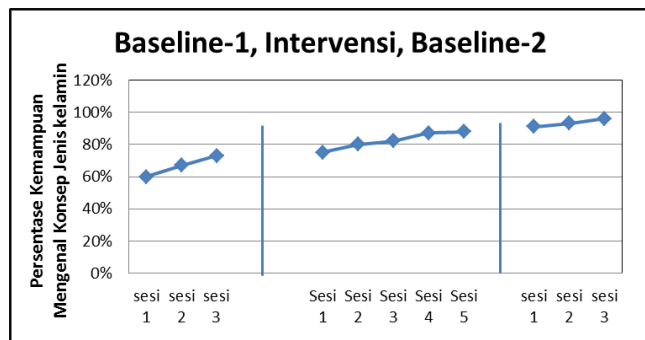
Kemampuan mengenal konsep jenis kelamin siswa secara umum pada fase *baseline-2* yaitu menjawab soal kurang tepat pada bagian fungsi anggota tubuh “paha”, “lutut”, “betis”.

Selain itu kecenderungan jawaban pada tanda-tanda pubertas laki-laki dan perempuan, anak sering menuliskan jawaban yang sama, sedangkan jawaban ada aspek pubertas bermacam-macam. Pada jawaban tanda-tanda perubahan secara fisik pada laki-laki anak selalu menulis “kumis, jakun, jerawat, dan berotot” sedangkan jawaban sebenarnya adalah “suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penis membesar” dan tanda-tanda pubertas pada perempuan, anak menjawab “payudara”, “jerawat”, dan “tumbuh bulu diketiak”, sedangkan jawaban sebenarnya adalah “tumbuh jerawat, payu dara membesar, tumbuh rambut diketiak dan kemaluan, penggul membesar dan pantat melebar”. Namun jika diberikan bantuan berupa clue “rambut” anak dapat menjawab “tumbuh rambut diketiak dan kemaluan”.

Tabel 3. Skor dan Taraf Pencapaian Tes Kemampuan Mengenal Konsep Jenis Kelamin Fase *Baseline-2*

Sesi	Subjek	Skor	Taraf Pencapaian
1		41	91%
2	AK	42	93%
3		43	96%

Berdasarkan hasil pelaksanaan hasil *baseline-2* di atas, berikut disajikan data Perkembangan kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (B), fase *baseline-2* (A2) secara visual dapat dilihat grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Data *baseline-1*, Intervensi, dan *baseline-2*

Pembahasan

Menurut Depdiknas (Abdul Hadis, 2006: 15) Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak autis sangat berpengaruh terhadap perkembangan. Dalam kehidupan sehari-hari hambatan yang sering muncul terdapat pada aspek interaksi sosial. Aspek interaksi sosial menyebabkan munculnya perilaku atau tingkah laku yang kurang sesuai dengan keadaan di lingkungan. Salah satunya menimbulkan perilaku menyimpang pada lawan jenis.

Menindaklanjuti hambatan atau gangguan perilaku yang menyimpang pada anak autis, perlu adanya upaya memberikan konsep jenis kelamin sebagai dasar pemahaman anak autis mengenai peran laki-laki dan perempuan. Menurut (Bandi Delphie, 2009: 97) menyatakan bahwa pertama kali kita harus memerhatikan apakah anak autistik itu telah menguasai terhadap konsep yang harus ia kerjakan. Oleh karena itu, pengenalan konsep jenis kelamin sangat penting dipahami oleh anak

sebagai salah satu langkah dasar tugas perkembangan yang harus dilakukan untuk menjalin fase perkembangan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan upaya untuk memahamkan konsep jenis kelamin pada anak autis salah satunya memberikan materi terkait konsep jenis kelamin pada proses pembelajaran dengan diberikannya media pembelajaran yaitu *PowerPoint*. Sudjana dan Rivai (Yosfan Azwandi, 2008: 17) mengemukakan fungsi media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya: Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini adalah pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Skor yang diperoleh fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* diubah menjadi data persentase dengan pembulatan. Fase *baseline-1* merupakan kemampuan memahami konsep jenis kelamin anak sebelum intervensi menggunakan media *powerpoint*. Pengukuran kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1* berada pada rentang 60% sampai 73% dengan *mean level* 68%. Fase intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoint* dilakukan sebanyak 5 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase intervensi berada pada rentang 75% sampai 88%

dengan *mean level* 82%. Fase *baseline-2* dilakukan sebagai control kemampuan memahami konsep jenis kelamin siswa setelah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Fase *baseline-2* dilakukan sebanyak 3 sesi. Hasil kemampuan memahami konsep jenis kelamin pada fase *baseline-2* berada pada rentang 91% sampai 96% dengan *mean level* 93%.

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Peningkatan diketahui dengan membandingkan kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada kondisi sebelum intervensi, ketika intervensi dan setelah intervensi. Intervensi dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Dalam hal ini adalah pengukuran kemampuan mengenal konsep jenis kelamin pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Skor yang diperoleh fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* diubah menjadi data persentase dengan pembulatan. Fase *baseline-1* merupakan kemampuan mengenal konsep jenis kelamin anak sebelum intervensi menggunakan media *powerpoint*. Kesalahan menjawab soal tes kemampuan dilakukan anak pada masing-masing kondisi atau fase.

Kesalahan pada jawaban anak yaitu anak sering terbalik-balik dalam menjawab, seperti menyebutkan fungsi bagian anggota tubuh. Seringkali anak terbalik dalam menjawab soal fungsi anggota tubuh bagian kaki “lutut”, “paha”, dan “betis”. Selain itu dalam menjawab

Media *powerpoint* yang diberikan sebagai intervensi dalam pembelajaran konsep jenis kelamin ini ditekankan pada nama dan fungsi anggota tubuh serta perbedaan laki-laki dan perempuan pada usia pubertas secara fisik. Materi yang digunakan untuk intervensi ditampilkan dengan semenarik mungkin dengan mempertimbangkan kesesuaian materi terhadap kemampuan maupun kondisi anak. Menurut Azhar Arsyad, (2006) menggunakan *Power Point* yang ditampilkan melalui *slide* dilengkapi dengan contoh-contoh gambar sebagai inovasi yang dapat menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan analisis data antar kondisi dan dalam kondisi yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan memahami konsep jenis kelamin dari *baseline-1* ke *baseline-2* dengan selisih +25 dan persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Data tersebut memperkuat pernyataan bahwa media *powerpoint* efektif digunakan pada pembelajaran konsep jenis kelamin yang termasuk dalam pembelajaran IPA siswa autisme kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui jika media *powerpoint* efektif digunakan pada pembelajaran kemampuan mengenal konsep jenis kelamin bagi siswa autisme yang memasuki usia pubertas. Hal tersebut dibuktikan dengan

meningkatnya skor kemampuan mengenal konsep jenis kelamin bagi siswa autis antara sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline-2*) menggunakan media *powerpoint* yaitu +25. Selain itu, nilai pada sesi akhir yang dicapai siswa setelah pemberian intervensi adalah 41 dibandingkan nilai pada sesi awal intervensi yaitu 28. Hal tersebut berarti kemampuan siswa dalam mengenal konsep jenis kelamin menggunakan media *powerpoint* mengalami peningkatan. Dari kedua pernyataan tersebut kemudian disimpulkan bahwa media pembelajaran *powerpoint* efektif digunakan pada terhadap mengenal konsep jenis kelamin yang termasuk dalam pembelajaran IPA pada anak autis kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Saran

Bagi guru kelas sebaiknya memberikan pelajaran tambahan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan kondisi siswa, kemampuan, siswa, dan tingkat pencapaian belajar siswa. Salah satunya menggunakan media *powerpoint* untuk mengenal konsep jenis kelamin dalam pembelajaran IPA

Bagi Kepala sekolah hendaknya memanfaatkan ruang kelas dilengkapi dengan sarana yang memadai sebagai pelengkap untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya yaitu pembelajaran menggunakan *powerpoint*, alat pendukungnya seperti *LCD* dan layar *lcd* yang terpasang otomatis dan aman oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandi Delphie. (2009). *Pendidikan anak autis*. Yogyakarta : KTSP
- Elizabeth, B. Hurlock. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak)*. Alih Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Frieda Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (edisi kedua). Depok: LPSP3 UI
- Hallahan, Daniel. P, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction To Special Education*. Boston: Pearson.
- Istiningsih. (2010). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakata. (2009). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: Upi Press. (Desain).
- Monks, F.J., Knoers A.M.P, dan Siti Rahayu Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nana Sudjana. (2010). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatan*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.